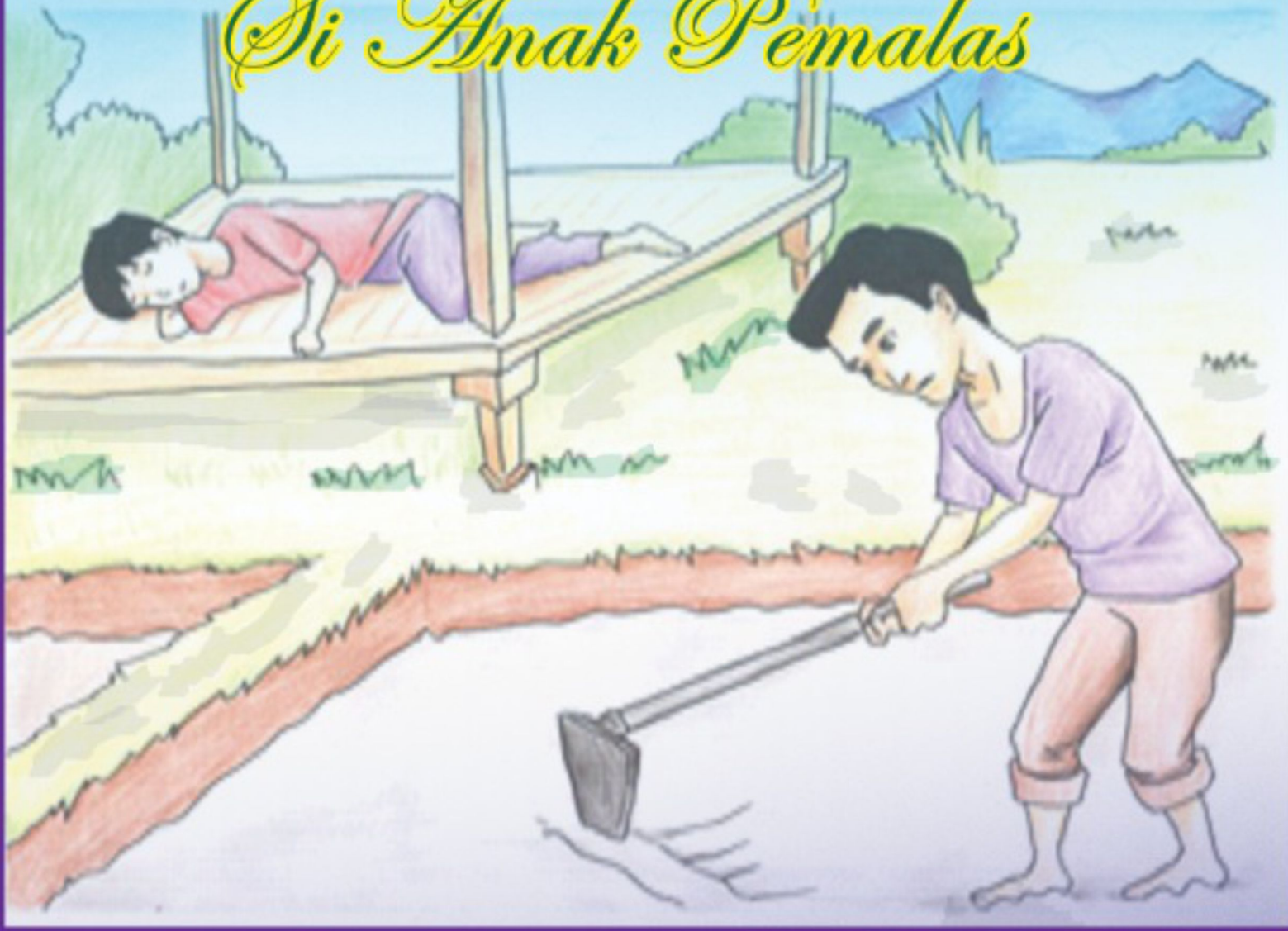
Yenni Febtaria W.

Tidak Diperjualbelikan

Bahan Literasi Dasar

La Golo

Si Anak Pemalas



Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Bahan Literasi Dasar

CERITA RAKYAT

LA GOLO
SI ANAK PEMALAS

Disadur oleh Yenni Febtaria W.
dari beberapa sumber

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

Cerita Rakyat

LA GOLO

SI ANAK PEMALAS

Disadur dari beberapa sumber

Penanggung Jawab:
Songgo Siruah
(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Penyadur
Yenni Febtaria W.

Illustrator
Muhammad Ali Assobani

Tata Letak dan Sampul
Ahmad Muzayyin

Cetakan Pertama: Desember 2018
ISBN: 978-602-53818-6-7

Diterbitkan oleh:

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR BAHASA
NUSA TENGGARA BARAT

Buku bahan literasi tingkat dasar ini disusun untuk melengkapi bahan pembelajaran bahasa dan sastra daerah Mbojo di sekolah dasar dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Buku ini merupakan bagian penting dari materi muatan lokal sastra Mbojo.

Buku ini disusun sebagai hasil kegiatan literasi 2018 sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah. Hal tersebut wajib dilakukan untuk melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 32 (2) bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Amanat tersebut dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun

2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Kami berterima kasih kepda semua pihak yang terlibat aktif dalam penyusunan dan penerbitan buku ini terutama Tim Peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Buku ini diharapkan terbit kembali pada masa yang akan datang dengan format yang lebih menarik dan isi yang lebih lengkap.

Semoga buku ini bermanfaat terhadap proses belajar-mengajar di sekolah dan upaya pelestarian sastra Mbojo di Nusa Tenggara Barat.

Mataram, Oktober 2018
Kepala Kantor Bahasa NTB

Songgo Siruah

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA NTB iii

DAFTAR ISI vii

LA GOLO ANAK PEMALAS 1

MASA BERBURU 8

TERSESAT DI HUTAN..... 15

KEMBALINYA LA GOLO KE DESA 30

LA GOLO ANAK YANG RAJIN..... 43

Sumber 46

LA GOLO ANAK PEMALAS



Pada zaman dahulu di sebuah desa di Bima hiduplah sepasang suami istri. Mereka telah sekian lama menanti kehadiran sang buah hati. Mereka tak henti-hentinya berdoa agar dikarunia seorang anak.

Hingga akhirnya sang istri pun mengandung dan melahirkan seorang bayi.

Seorang bayi lelaki yang tampan dan lucu. Anak itu diberi nama La Golo. La Golo memiliki arti pembuka jalan. Orangtuanya memberi nama La Golo dengan harapan sang bayi mungil itu tumbuh menjadi pria dewasa yang gagah berani, membuka lahan untuk pertanian, dan memimpin masyarakat dengan bijaksana.

La Golo sebagai anak satu-satunya sungguh amat di sayang oleh kedua orangtuanya. Sehingga apapun yang dia inginkan selalu saja dipenuhi oleh kedua orangtuanya. Mereka bersikap demikian dengan harapan ketika besar nanti La Golo bisa menjadi tumpuan orangtuanya.

Namun sayang didikan kedua orangtua La Golo ini nampaknya tidak tepat. Hal ini terlihat dari sifat tidak baik yang ditunjukkan La Golo ketika beranjak remaja. Doa dan harapan pasangan suami istri itu pupus begitu La Golo beranjak remaja. La Golo sudah memperlihatkan sifat manja dan malasnya semenjak kecil. Ia sering menangis dan merengek ketika meminta sesuatu. Bahkan sampai merajuk ketika keinginannya tidak terpenuhi.

La Golo tidak saja sering merengek jika keinginannya tidak dipenuhi, ia juga tidak mau membantu pekerjaan di rumah. Ia hanya makan dan bermalas-malasan saja.

"Nak, pergilah bantu Ama mu bekerja di ladang, kasihan dia sudah tua dan lelah untuk bekerja terlalu berat," pinta Ibu La Golo pada Putranya.

“Iya Ina, nanti aku akan menyusul Ama ke Ladang,” jawab La Golo.

Namun hingga Ayahnya pulang dari ladang, dia tidak beranjak sedikitpun dari ranjangnya, kecuali untuk makan.

Melihat sikap putranya, ibu La Golo hanya menghela nafas tanpa bisa berkata apa-apa. Betapa sedih hatinya, tempat ia dan suaminya akan menyandarkan masa tuanya bersikap acuh. Hingga suatu malam sang suami mengeluhkan hal ini kepada istrinya.

“Dahulu kita beri ia nama La Golo dengan harapan agar saat dewasa nanti membawa golo atau golok, dengan harapan ia mampu membuka lahan pertanian dan perkebunan baru agar sejahtera, tapi dia benar-benar pemalas! Bagaimana mau membuka

lahan perkebunan jika membantu mencabut rumput saja tidak mau," keluh sang suami kepada istrinya.

"Benar suamiku. Aku juga tidak tahu harus bagaimana caranya memberitahu anak itu agar mengubah perangainya," sahut istrinya sedih.

Kesedihan kedua orangtua La Golo tidak sampai disana saja karena kelakuan putranya. La Golo tidak hanya malas membantu orangtuanya, ia juga terkenal sebagai anak nakal, suka berkelahi, dan mengejek anak-anak lain. Orangtuanya sangat malu dengan kelakuan La Golo. Hampir setiap hari ada penduduk Desa yang datang mengadu tentang sifat nakal La Golo.

"Yaa Ama lihatlah putramu, selalu membuat keributan dengan anakku," Keluh seorang tetangga kepada Ayah La Golo.

“Lihatlah apa yang telah dia perbuat terhadap anakku, anakku sampai tak henti-hentinya menangis menahan sakit karena dipukul oleh putramu,” tambah seorang tetangga yang lain.

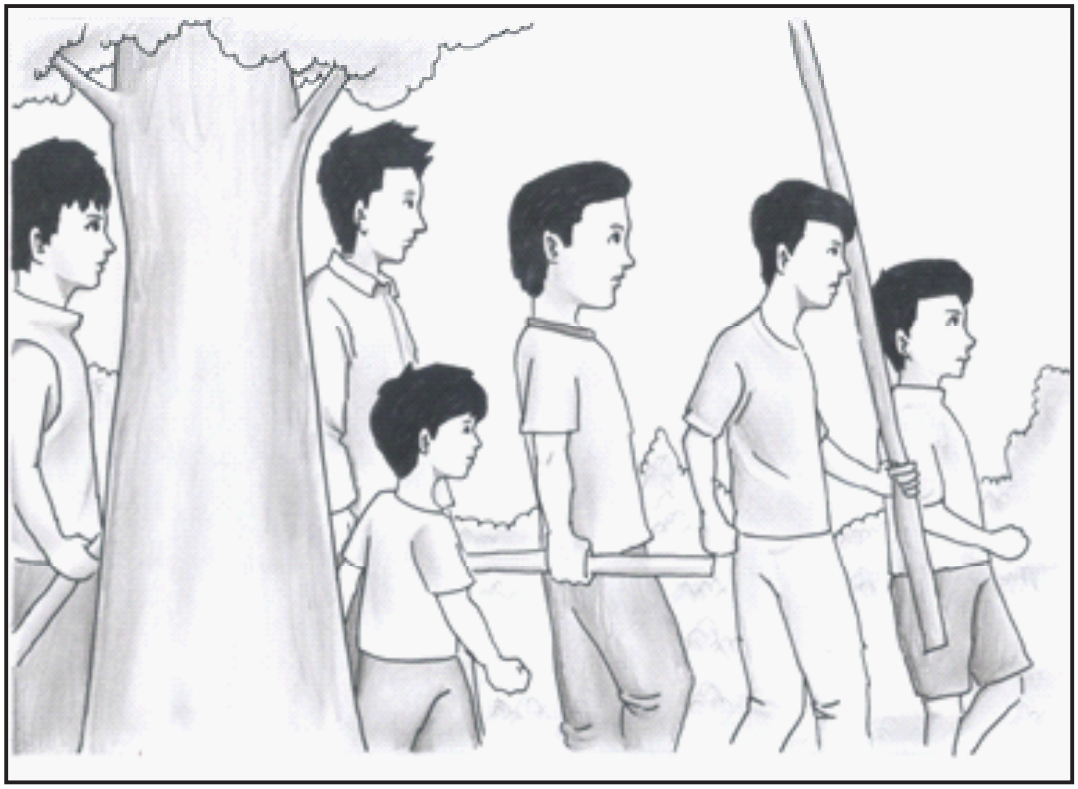
“Maafkan putraku, aku akan menasehatinya,” tukas ayah La Golo dengan penuh menahan rasa malu.

Hingga suatu sore sang Ayah pun menegur La Golo.

“Ana hendak jadi apa engkau bila terus-terusan nakal dan pemalas?” Tegur sang Ayah kepada La Golo, namun La Golo hanya diam saja tanpa memperdulikan Ayahnya. Ia malah asyik dengan kesibukannya sendiri membuat *pati kalo. Pati kalo* merupakan mainan yang berbentuk seperti senjata api sungguhan yang terbuat dari potongan batang daun pisang.

Mainan ini digunakan ketika akan bermain *mpa'a lewa* atau permainan perang-perangan. Melihat sikap putranya yang acuh tak acuh sungguh membuat semakin sedih kedua orangtuanya. Ayah dan Ibunya sudah berkali-kali mencoba menasihatinya, namun La Golo tak berubah juga. Hingga beranjak dewasa, La Golo tidak berubah malah semakin sulit di atur. Mereka hanya bisa berdoa semoga suatu saat anaknya anak berubah.

MASA BERBURU



Hari berganti hari, tahun berganti tahun, musim pun berganti musim, La Golo masih saja bersikap malas dan tidak bisa diatur. Hingga musim kemarau telah tiba, usia La Golo tepat menginjak usia

17 tahun. Di Desa tempat tinggal La Golo memiliki kebiasaan melakukan tradisi *Nggalo Wawi* yang dilakukan ketika musim kemarau datang.

Tradisi *Nggalo Wawi* merupakan tradisi berburu babi hutan yang dilakukan oleh masyarakat Bima dan Dompu. Babi hutan diburu karena merupakan binatang perusak tanaman para petani, terutama tanaman padi dan jagung. Tradisi ini wajib dilakukan oleh semua pria yang telah beranjak dewasa. Jika ada yang tidak mematuhi, maka akan diberi hukuman yang berat.

Masa berburu pun telah datang dan La Golo tepat menginjak usia tujuh belas tahun. Adat di desa tersebut mengharuskan anak laki-laki usia tersebut untuk mulai berburu. Namun La Golo yang malas tentu saja menolak untuk pergi berburu.

“Aku tak mau ikut berburu,” rengek La Golo pada ayahnya.

“Kau harus ikut Nak. Itu adat di desa kita, kau harus mematuhi aturan adat,” Bujuk sang Ayah

“Tapi aku tidak suka masuk ke dalam hutan, apalagi harus berlari-lari mencari hewan buruan. Lebih baik aku tinggal di rumah saja,” Dalih La Golo pada Ayahnya.

“Kalau kau tidak mau ikut berburu, maka kau harus menghadap Kepala Adat untuk menerima hukumannya. Seluruh penduduk desa pun akan memandangmu sebagai pria lemah dan pengecut. Apakah itu yang kau inginkan, Nak?” ujar ayahnya tegas.

Mendengar ucapan Ayahnya, dengan berat hati dan perasaan kesal, La Golo pun akhirnya ikut

berburu. Ia tidak punya pilihan lain. Kepala adat akan memberikan hukuman berat bagi pelanggar aturan desa, demikian pula semua orang di desa, mereka akan menghinanya seumur hidup.

Persiapan berburu pun dilakukan oleh para pria dibantu oleh wanita. Para pria melakukan persiapan untuk pembuatan alat-alat berburu, seperti tombak, parang, dan panah. Alat-alat ini dapat membantu untuk menghindari dan menahan, jika terjadi penyerangan oleh babi hutan kepada para pemburu. Sedangkan para wanita membantu mempersiapkan bekal selama perburuan dihutan. Keperluan yang tidak kalah penting dalam perburuan ini adalah dibawanya beberapa ekor anjing. Anjing merupakan binatang yang paling agresif terhadap babi hutan dan ketajaman penciumannya dapat mengetahui

jejak babi yang ada di dalam hutan. Masing-masing para pemburu yang sudah lengkap dengan alat-alat buruannya, akan membawa seokor anjing sebagai penunjuk jalan di mana babi hutan berada. Jika hutan yang menjadi tujuan untuk berburu terlalu rimba dan menakutkan, maka para pemburu akan melepaskan beberapa ekor anjing saja untuk mencium keberadaan babi. Jikalau di dalam hutan tersebut terdapat beberapa ekor babi hutan, maka anjing akan menggonggong dengan keras sambil mengejar dan menggigit, sehingga babi yang ada di dalam hutan akan lari keluar dari hutan. Para pemburu akan bersiap-siap di luar hutan, untuk melepaskan tombakan jika terdapat babi hutan yang menghampiri mereka.

Hingga tiba hari keberangkatan berburu, La Golo bersiap-siap mengikuti ayahnya dan pria-pria desa lain untuk berburu. Para pria desa, termasuk La Golo dan Ayahnya berangkat menuju hutan sebelum matahari terbit. Hutan tersebut sebenarnya tidak terlalu jauh, hanya sekitar 10 km dari Desa. La Golo yang sudah terbiasa bermalas-malasan merasa sangat kelelahan padahal baru saja 1 km meninggalkan Desa.

"Ama, apakah hutannya masih sangat jauh? Aku sudah sangat kelelahan berjalan," gerutu La Golo.

"Tidak terlalu jauh lagi, Nak. Ayo, cepatlah," ujar Ayahnya.

“Bagaimana bisa cepat, aku membawa busur dan panah, juga perbekalan. Berat sekali!” rajuk La Golo pada Ayahnya.

“Baiklah, sini aku bawakan busur, panah, dan bekalmu agar kau bisa berjalan Iebih cepat,” ujar Ayahnya sambil menghela napas.

La Golo pun menyerahkan peralatan berburu dan membiarkan ayahnya membawa semua dengan senang. Ia tidak peduli jika ayahnya sudah tua dan kelelahan juga. Ayahnya harus membawa banyak barang sementara perjalanan masih cukup jauh. La Golo berjalan lambat di belakang rombongan pemburu. Makin lama, makin jauh jaraknya antara Ia dan rombongan tersebut.

TERSESAT DI HUTAN



Belum lama berjalan La Golo tidak melihat rombongan lagi di depannya karena ia terlalu lambat. Ia pun memutuskan berhenti dan beristirahat di tepi jalan setapak. Ia berteduh dibawah pohon yang

rindang. Ia berpikir mereka akan kembali dengan melalui jalan yang sama yang telah dilalui. Karena tak melihat rombongan di depannya, La Golo kemudian memutuskan berhenti dan beristirahat di bawah pohon.

"Toh, nanti saat pulang mereka akan lewat jalan ini lagi, jadi sebaiknya aku menunggu di sini saja daripada ikut berburu," pikirnya.

Ia pun tertidur dengan pulasnya karena udara sejuk dibawah pohon.

Namun belum lama ia tertidur, tiba-tiba La Golo terbangun karena mendengar suara dari balik bukit. Untuk sesaat ia tidak menghiraukannya, karena dikira mimpi oleh dia. Namun suara itu berbunyi kembali.

"Hooo.... hoooo...,"

“Hah, suara apakah itu? Aku belum pernah mendengarnya,” La Golo mulai penasaran dan tertarik untuk mencari tahu.

Ia pun mencari asal suara itu, tanpa disadari ia sudah berjalan jauh ke balik bukit. Sampailah Ia di sebuah pohon yang amat besar. Suara itu berasal dari sana. La Golo mendongak, dilihatnya buah-buahan pohon tersebut bergantungan di setiap dahan. Warnanya hijau muda, berbentuk seperti tabung berlubang. Pohon itu diperhatikan dengan seksama oleh La Golo, hingga akhirnya ia menemukan sumber suara yang membuatnya penasaran. Ternyata dari lubang pada buah tersebutlah angin mengalir dan membuat suara yang tadi didengar oleh La Golo.

Setelah rasa penasarannya tuntas, La Golo berniat kembali lagi ke tepi jalan setapak untuk

menunggu ayah dan para pria lainnya pulang berburu. La Golo yang berjalan begitu saja, tanpa memperhatikan jalan yang dilaluinya untuk mencari sumber suara akhirnya tersesat. Ia tak ingat jalan kembali ketempat ia berteduh tadi.

Dengan bingung, La Golo berusaha mencari jalan pulang. Ia mencoba mengingat-ingat jalan mana yang sudah dilalui olehnya. Namun sia-sia hingga akhirnya Ia makin tersesat, masuk jauh ke kawasan di balik bukit yang penuh pepohonan lebat. Rasa takut di hatinya mulai muncul. Berkali-kali ia memanggil ayahnya.

“Ama! Di manakah kamu?” teriak La Golo dengan putus asa.

Namun panggilannya hanya dijawab oleh suara

“Hooo… hooo…,” dari buah-buah tadi.

La Golo pun mulai Ielah, perutnya lapar karena semua bekal dibawa oleh ayahnya. Ia pun mencari makan dari buah-buahan yang jatuh.

Di dalam hatinya, ia mulai menyesali kenakalan dan kemalasannya. Ia sadar jika Ia Iebih patuh pada orangtuanya, ia tidak akan tersesat seperti ini. Ia pun berjanji, jika bisa menemukan jalan pulang, Ia akan berubah menjadi anak yang Iebih baik.

Ayah La Golo dan para pria yang telah menyelesaikan perburuannya pun kembali ke desa. Sang Ayah yang tidak mendapati putranya dalam kumpulan pria, tidak begitu khawatir. Beliau mengira sang putra yang pemalas telah kembali ke desa terlebih dahulu. Namun sesampainya di rumah

Ia tidak mendapati putranya telah pulang. Ia pun menanyakan keberadaan putranya pada sang Istri.

“Ina, dimana La Golo? Bukannya dia sudah kembali terlebih dahulu,” tanya sang Suami penuh khawatir akan keberadaan putranya.

“Bukannya ia bersamamu Ama, dari tadi tidak ada satu pun pria yang pergi berburu kembali, hingga kalian datang,” ujar sang Istri dengan heran.

“Yaa Tuhaan.... Kemana kau Nak,” ucap Ayahnya dengan lemas mengetahui Putranya belum kembali.

“Ama, ayoo kita cari putra kita, Ina takut dia tersesat seorang diri dan diserang oleh babi hutan,” pinta sang Istri dengan tetesan air mata.

Sang suami pun menghadap Kepala Adat untuk melaporkan bahwa putranya belum kembali. Dengan

bergegas Kepala Adat memerintahkan para pria di desa untuk kembali ke hutan mencari La Golo.

Esok paginya para pria pun segera ke hutan dengan berbekal persenjataan guna menghalau binatang liar. Mereka tidak lupa membawa anjing mereka untuk melacak keberadaan La Golo. Sudah beberapa hari mereka melakukan pencarian akan keberadaan La Golo, namun hasilnya tidak ada. Hal ini karena La Golo yang tidak tahu arah melangkah sangat jauh dari perbatasan hutan di desanya. Orangtua La Golo pun hanya bisa berpasrah, semoga putranya tetap selamat dan bisa segera kembali.

Berhari-hari La Golo berjalan di tengah hutan. Ia makan buah apa saja yang bisa ditemukan, tidur di atas dahan pohon agar tak dimangsa hewan buas, dan terus berjalan tanpa tahu arah. Sampai suatu hari,

La Golo bertemu dengan seorang pemburu bernama Sandari.

“Hai, siapa engkau yang disana?” tanya La Golo dengan mengumpulkan keberaniannya, ia takut Sandari adalah orang yang jahat.

“Aku Sandari, aku adalah seorang pemburu dari kampung sebelah, kau sendiri siapa?” jawab Sandari sambil bertanya balik kepada La Golo.

La Golo pun bercerita mengenai siapa dirinya dan apa yang menyebabkan dia tersesat seperti sekarang. Setelah mendengar kisahnya, Sandari mengajak La Golo berpetualang. Ia juga mengajari La Golo bertahan hidup, bekerja keras mengumpulkan makanan serta belajar berburu.

Tidak lama kemudian, dari kejauhan mereka mendengar suara orang sedang bercakap-cakap.

Makin lama makin jelas. Mereka akhirnya berpapasan dan saling berkenalan. Mereka bercerita mengapa sampai di tempat itu. Ternyata mereka juga adalah anak-anak malas dan nakal yang tidak menurut kepada kedua orangtuanya hingga tersesat di hutan seperti sekarang. Namanya La Ngepe dan La Bonggo.

Empat orang itu akhirnya menjadi sahabat. Mereka sepakat mengangkat La Golo sebagai ketuanya. Mereka sekarang harus bekerja keras mencari buah-buahan dan umbi-umbian untuk dimakan.

Pada suatu hari, mereka bertemu dengan seekor rusa. La Golo melihat betapa kencang larinya sang rusa. Sungguh kagum dirinya melihat kelincahan sang rusa. La Golo ingin memiliki kepandaian berlari

seperti seekor rusa. Ia pun berkata kepada sang rusa

“Hai rusa, maukah engkau mengajarkan ilmu larimu kepada kami?” tanya La Golo pada rusa.

“Dengan senang hati,” jawab rusa itu.

Kini mereka telah telah memiliki ilmu berlari secepat rusa. Mereka gunakan untuk lari menghidari kejaran binatang buas yang hendak menjadikan mereka santapannya.

Setelah beberapa hari, mereka bertemu pula dengan seekor beruk yang sangat besar. Beruk itu pun diminta mengajarkan ilmu memanjatnya.

“Hai Beruk sungguh lincah caramu memanjat, maukah engkau mengajari kami?” pinta La Golo.

“Untuk apa kalian ingin bisa memanjat dengan cepat, anak muda?” tanya si Beruk.

“Kami ingin mengambil buah-buah yang berada di atas sana sang Beruk,” ujar La Golo.

“Ooo... baiklah aku akan mengajarkan kalian anak muda,” ujar Si Beruk dengan senang hati.

Beberapa waktu kemudian, mereka bertemu kembali dengan seekor kerbau liar yang tanduknya sangatkuat.Merekamerasabelumlengkapkalaubelum memiliki ilmu ntumbu (tumbuk kepala) yang dimiliki kerbau liar itu. Mereka ingin mempergunakannya sebagai pelindung diri dari serangan binatang buas. Mereka pun meminta sang kerbau mengajarkan cara menyeruduk yang kuat kepada sang kerbau. Akhirnya, kerbau itu pun mau mengajarkan ilmu tumbuk kepalanya.

Ketika dalam perjalanan mereka berpetualang, mereka bertemu dengan elang. Mereka begitu kagum

melihat mata tajam elang yang sedang mengincar mangsanya dan begitu tepatnya bidikan sang elang dalam memangsa mangsanya. La Golo pun dengan semangat meminta sang elang untuk mengajarkan cara memiliki mata tajam untuk membidik sasaran. Seperti binatang lain yang mereka temui sebelumnya, sang elang dengan senang hati mengajarkan ketajaman matanya membidik mangsa kepada La Golo dan ketiga temannya.

Dengan berbekal keterampilan yang mereka miliki, seperti berlari secepat rusa, memanjat setangkas beruk, ntumbuk (tumbuk kepala) sekuat kerbau, dan membidik sasaran setajam mata elang. Mereka pun melanjutkan petualangan. Hari semakin hari La Golo pun yang sudah berubah menjadi Iebih

baik, tak henti-hentinya mempelajari keterampilan tersebut.

Hingga pada suatu hari, La Golo punya usul untuk mencari ikan di laut. Ketiga temannya yang lain menyetujuinya.

"Bagaimana bila menu makan kita hari ini ikan laut, sungguh nikmat jika langsung dibakar dan dinikmati," ujar La Golo member usul kepada ketiga temannya.

"Mmmm....aku setuju, bagaimana dengan kalian La Ngepe dan La Bonggo?" tanya Sandari kepada kedua temannya yang lain.

"Setujuuu.....," seru keduanya berbarengan.

Lalu, mereka berjalan menuju teluk kecil yang tenang airnya. Tugas pertama adalah membendung

teluk itu. Tugas ini jatuh pada Sandari karena Sandari berarti pagar pembatas air.

Setelah air laut itu dibendung, selanjutnya adalah tugas La Bonggo untuk mengeringkan airnya karena *bonggo* berarti mengeringkan air. Dalam sekejap, air laut itu sudah kering dan tampak ikan-ikan menggelepar.

Setelah itu La Ngepe mempunyai tugas menangkap ikan-ikan itu. *Ngepe* dalam bahasa Bima berarti menangkap ikan. Setelah ikan ditangkap, La Golo lah yang mengumpulkan ikan-ikan itu.

Ketika mereka sedang beristirahat sambil memikirkan bagaimana cara memperoleh api untuk membakar ikan-ikan itu, tampaklah asap api di kejauhan. La Golo meminta agar salah satu temannya pergi ke tempat itu untuk membakar ikan. Mereka

pun membagi tugas dengan cara diundi siapa yang akan pergi kesumber asap.

Tugas pertama pun jatuh pada Sandari. Asap yang mengepul itu ternyata datang dari satu-satunya rumah yang berada tengah hutan. Rumah itu milik sepasang raksasa, yaitu Ompu dan Wa'i Ranggasasa (kakek dan nenek raksasa). Namun Sandari tidak menyadari bahwa pemilik dari rumah sumber asap itu adalah sepasang raksasa.

Ketika sampai di rumah itu, Sandari segera menghampiri pintu rumah tersebut. Ia berniat untuk meminta izin untuk membakar ikannya. Jika diizinkan, sebagian ikannya akan diberikan sebagai ucapan terima kasih kepada sang pemilik rumah.

Belum saja Sandari mengetuk pintu, dari dalam rumah terdengar obrolan sepasang raksasa yang menakutkan.

“Suamiku, apa engkau tidak lapar? Aku mencium bau enak disekitar sini,” rajuk sang istri raksasa.

“Apa yang hendak engkau makan, istriku?” ucap sang suami penuh kasih.

“Sebenarnya aku sangat menginginkan daging manusia, namun disekitar sini hanya ada ikan, maukah engkau menangkapnya untukku?” ujar sang istri penuh manja.

“Jangankan seekor ikan, seorang manusia pun akan ku tangkapkan untukmu istriku,” ujar sang Suami

Mendengar percakapan itu, Sandari lari tunggang langgang dan meninggalkan seluruh ikannya. Sandari melaporkan kejadian itu kepada teman-temannya.

“Di sana ada sepasang raksasa mereka hendak menangkap manusia, aku takut, kalian saja yang pergi,” ujar Sandari dengan gemetar.

Mereka pun mengundi kembali siapa yang akan pergi. Hingga akhirnya giliran jatuh pada La Ngepe. Sebenarnya La Ngepe juga merasa takut jika berhadapan langsung dengan sepasang raksasa itu. Namun ia malu untuk mengakuinya. Akhirnya ia pun pergi dengan perasaan takut.

Ia pun memberanikan diri untuk mengetuk pintu. Keluarlah sang rakasasa pria dengan kapak

ditangannya. Hal ini membuat La Ngepe semakin takut.

“Bolehkah kami menumpang membakar ikan ini, wahai raksasa. Nanti akan kuberikan sebagian milik kami untuk mu,” ujar La Ngepe dengan suara yang bergetar.

“Hahaha....kebetulan sekali kami memang sangat lapar, dagingmu sungguh sangat nikmat jika dibuat kaldu,” ujar sang raksasa dengan suaranya yang bergelegar.

“Apa maksudmu wahai raksasa?” La Ngepe pun bertambah takut

“Aku bukan saja menginginkan ikan yang kau miliki, tapi aku juga ingin memakan habis daging mu wahai anak manusia, hahahaha,” ujar sang

raksasa dengan rasa senang melihat ada mangsa dihadapannya.

Mendengar perkataan sang raksasa itu La Ngepe pun langsung berlari terbirit-birit. La Ngepe pun gagal juga. Pengundian selanjutnya jatuh pada La Bonggo. La Bonggo tidak jauh berbeda dengan La Ngepe ia pun merasa takut.

“Aku sungguh takut dimakan oleh sang Raksasa itu,” rintih La Bonggo

“Pergilah kau, gunakan pisau ini untuk membunuh raksasa,” perintah La Golo.

La Bonggo pun pergi dengan berat hati karena takut. Namun, ia mengalami nasib yang sama seperti Sandari dan La Ngepe. Ia sambil terengah-engah karena berlari melaporkan kejadiannya kepada La Golo.

“Aku tidak sanggup La Golo, raksasa itu sungguh menakutkan,” Ujar La Bonggo.

Akhirnya, La Golo pergi ke rumah Ompu dan Wa’i Ranggasasa, diikuti teman-temannya yang lain. La Golo pun mendapat jawaban yang sama dari kedua raksasa itu. Namun, La Golo tidak gentar menghadapi Ompu Ranggasasa. Dengan suara yang lantang ia menantang Ompu Ranggasasa.

“Hai raksasa apa yang telah kau lakukan pada ketiga temanku, lawanlah aku jika kau berani” tantang La Golo.

“Sungguh besar nyali mu wahai anak manusia, kemarilah akan kuhabisi dan kumakan kalian hingga habis,” ujar sang raksasa penuh marah.

Ketika Ompu Ranggasasa siap menyerang, La Golo pun sudah bersiap-siap dengan ilmu ntumbu-

nya. Begitu raksasa itu menyerang, La Golo pun maju menyerudukkan kepalanya. Terjadilah benturan kepala yang sangat keras. Raksasa itu menjerit kesakitan. Ompu Ranggasasa mati seketika. Demi keamanan, Wa'i Ranggasasa pun dibunuhnya.

Mereka berempat kini menempati rumah raksasa itu sebagai tempat peristirahatan beberapa hari. Dengan bebas, mereka membakar ikan di sana. Mereka juga menemukan beberapa bahan makanan seperti buah-buahan dan beras dirumah sang raksasa. Cukup untuk perbekalan mereka selama beberapa hari disana.

Setelah beberapa hari tinggal dirumah raksasa, habislah persediaan makanan mereka, mereka pun harus melanjutkan pengembaraan. Melalui beberapa kilo jalan setapak hingga sampailah mereka di sebuah

desa. Di desa itu sedang ada keramaian. Setelah mereka mencoba mencari tahu ada apa gerangan di desa itu sangat ramai. Ternyata disana diadakan pertandingan adu ketangkasan di istana. La Golo tertarik ikut bertanding

La Golo pun ikut bertanding. Dengan kemampuan yang luar biasa dimiliki oleh La Golo, ia pun sangat mudah mengalahkan pesaing-pesaingnya. Pada perlombaan Iari, ia mampu berlari dengan sangat cepat. Dengan ilmu lari yang diperoleh dari sang rusa, ia menjadi juara lari.

Pada perlombaan memanjat pohon, dengan ilmu memanjat yang diajarkan oleh sang beruk, ia menjadi juara memanjat pohon pinang yang telah dilumuri lemak. Hingga gilirannya untuk mengikuti lomba memanah, Ia pun berhasil mengalahkan

para kesatria kerajaan. La Golo berhasil membidik sasarannya dengan tepat. Ia membidik sasarannya bagaikan elang yang membidik mangsanya denga tepat.

Tibalah pada permainan terakhir, giliran La Golo mengikuti sayembara ntumbu melawan jagoan istana. Dengan dukungan teman-temannya dan dengan tekad yang bulat, akhimya La Golo maju. Ia duduk bersila dengan penuh hormat di depan sang Raja menyatakan kesediaannya mengikuti ntumbu melawan jagoan istana.

Sebentar lagi perlombaan akan dimulai. Raja sendiri yang akan memimpin jalannya perlombaan. Kepala peserta lomba diikat dengan pita berwana kuning. Raja mempersilakan kedua pemain maju ke depan berdiri berhadap-hadapan dalam jarak lima

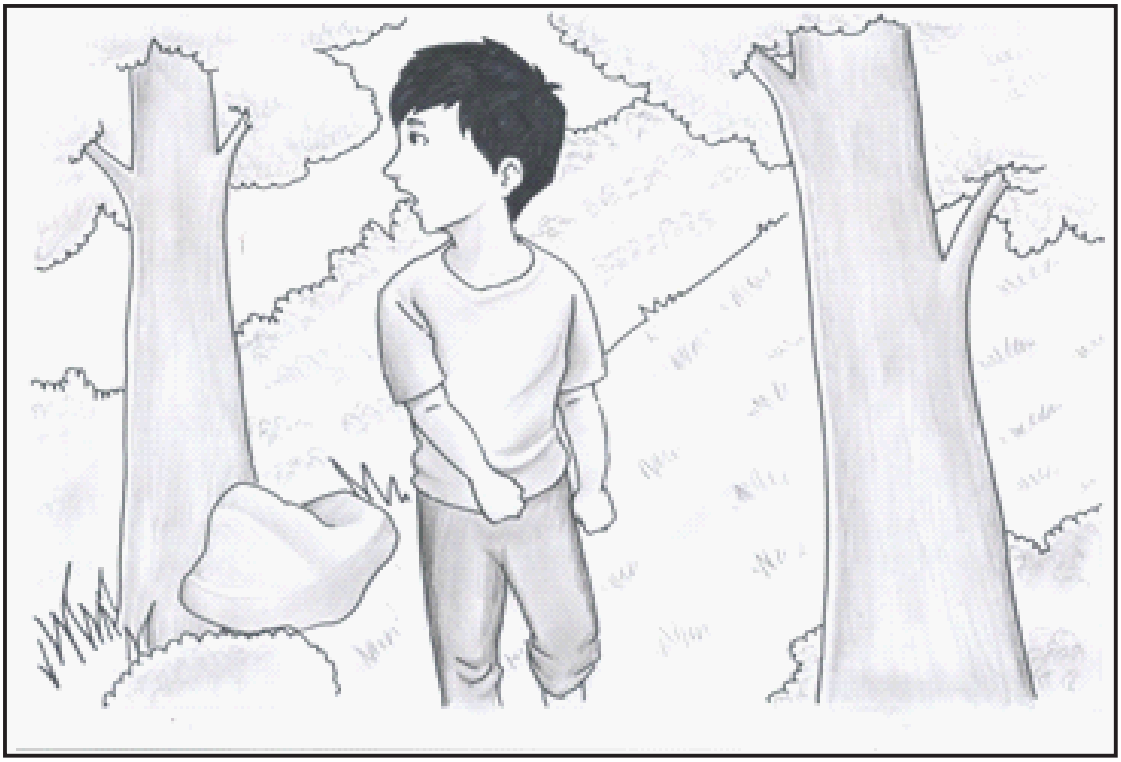
dari depan. Raja memberikan petunjuk tentang jalannya lomba.

Aba-aba sudah dimulai dan kedua pemain telah bersiap untuk berlaga. Bunyi arubana (rebana) yang mengiringi pertarungan itu sudah sejak tadi bergema. Kepala mereka telah siap menyeruduk laksana seekor kerbau liar.

Ketika terdengar aba-aba dan bendera kuning telah dijatuhkan, La Golo lari dan meloncat ke arah lawannya bak seekor kerbau liar, dan...

"Caaaaaaak!" Kepala mereka telah beradu, terdengarlah benturan yang amat keras. Jagoan istana itu tergeletak tak sadarkan diri. La Golo menjadi pemenang pertandingan itu. Para penonton bersorak-sorai dan mengelu-elukan La Golo sang juara.

KEMBALINYA LA GOLO KE DESA



Raja pun terkesan dengan kemampuan La Golo, lalu bertanya hadiah apa yang diinginkannya selain uang.

“Sungguh luar biasa kemampuanmu anak muda, hadiah apa yang hendak engkau minta dariku?” Tanya sang raja

“Hamba dan teman-teman hamba hanya ingin di pulang ke desa kami berasal dan bertemu dengan kedua orangtua kami lagi, Yang Mulia,” pinta La Golo pada sang Raja

“Apakah hanya itu yang engkau pinta, wahai anak muda? Mengapa engkau tidak meminta harta atau jabatan padaku, pasti akan kuberi,” tawar sang raja pada La Golo.

“Terima kasih yang Mulia, tapi hamba sangat ingin bertemu kembali dengan kedua orangtua hamba, hamba ingin berbakti kepada mereka yang telah tua renta,” ujar La Golo dengan rendah hati.

“Baiklah, jika memang itu kehendakmu maka akan aku kabulkan,” ujar sang raja mengabulkan permintaan La Golo.

La Golo pun kemudian menjelaskan asal-usulnya pada sang raja. Raja pun memerintahkan pengawalnya untuk mencari desa asal La Golo beserta teman-temannya. Tak perlu waktu lama, La Golo dan ketiga temannya pun akhirnya dapat bertemu lagi dengan kedua orangtuanya. La Golo pun menangis meminta maaf akan kesalahan yang diperbuatnya selama ini dan berjanji akan menjadi anak yang baik dan berbakti.

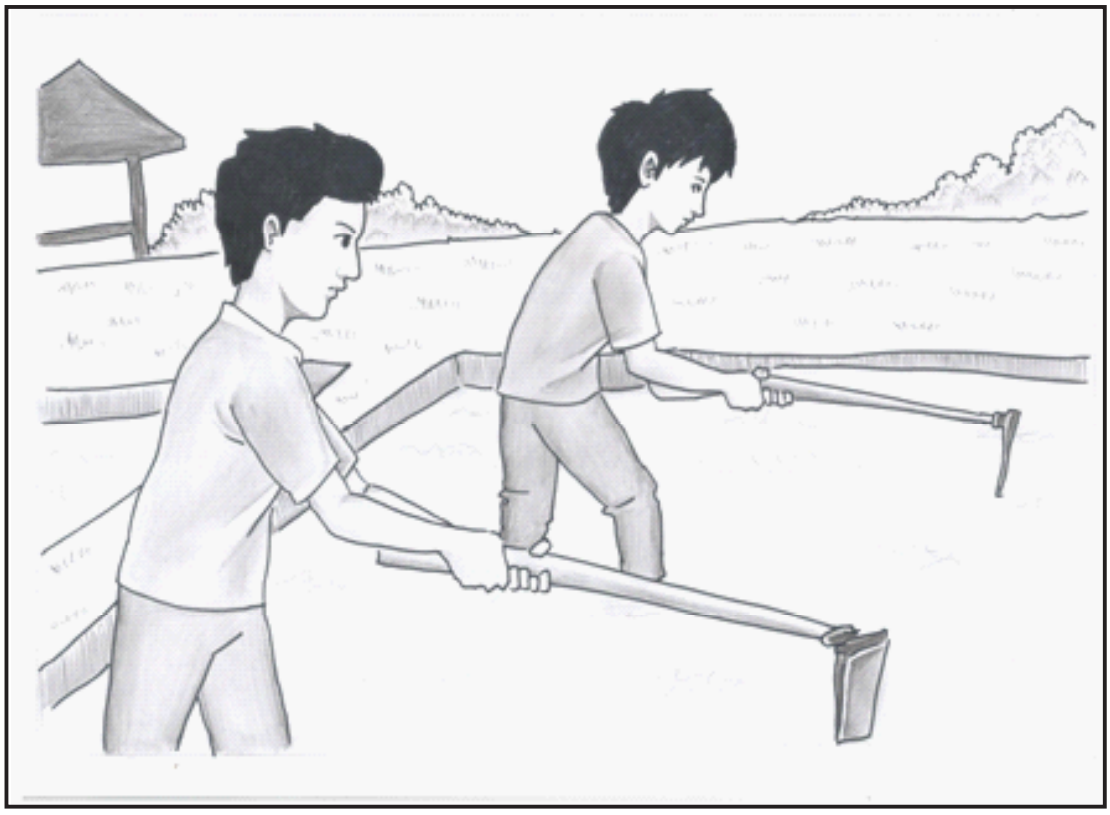
“Ama..Ina.. maafkan ananda yang terlalu menyusahkan kalian berdua, ananda janji akan menjadi anak yang baik dan berbakti pada kalian,” ujar La Golo sambil menitikkan air mata.

Betapa senang orangtua La Golo melihat putranya masih hidup dan sehat. mereka yang mengira anaknya sudah mati diterkam hewan buas, sangat bahagia mendapatkan putra terkasihnya kembali. Mereka meneteskan air mata bahagia, apalagi melihat perilaku La Golo sangat berubah.

"Anakku sayang...betapa bahagianya Ama dan Ina melihat mu masih hidup," ungkap kedua orangtuanya.

Mereka pun saling berpelukan untuk meluapkan kerinduan yang telah lama tertahankan.

LA GOLO ANAK YANG RAJIN



Untuk melepas rindu mereka yang telah lama tertahankan, La Golo dan kedua orangtuanya saling bertukar cerita pengalaman mereka selama tidak bertemu. Tak lupa La Golo bercerita pengalamannya

berpetualang bersama ketiga teman yang ia temui di hutan. Hingga berkelahi menghadapi sepasang raksasa jahat.

Mendengar cerita putranya, dalam hati kedua orangtua La Golo merasa bangga akan perubahan putranya yang telah menjadi seorang pria pemberani.

Kebahagiaan orangtua La Golo bertambah melihat putranya menepati janjinya untuk menjadi anak yang berbakti dan Senantiasa membantu orangtuanya. Ia membuka lahan pertanian dan perkebunan, dan bekerja keras agar hasilnya dapat dijual ke pasar. Ia tak lagi suka berkelahi maupun menganggu teman-teman sebayanya. Doa dan kesabaran kedua orangtua La Golo sungguhlah tidak sia-sia. Putranya kini menjadi kebanggaan mereka.

Cerita ini memberi pelajaran kepada kita agar kita tidak menjadi anak yang malas dan nakal. Kepandaian itu bisa kita dapat dari mana saja dan jangan malu untuk berguru dengan siapa pun. Dan yang terpenting adalah bekal kesuksesan seoarng anak terletak pada doa orangtuanya.

Sumber

https://dongengceritarakyat.com/dongeng-cerita-rakyat-ntb-la-golo/

http://budaya.kampung-media.com/201725/08//tradisi-nggalo-wawi-19742

http://dongeng.org/la-golo/

La Golo

Si Anak Pemalas

Cerita rakyat Mbojo ini disadur oleh penulis dari beberapa sumber, sehingga inti cerita maupun alur dari cerita rakyat ini mengalami beberapa perubahan. Cerita rakyat ini berkisah tentang seorang anak laki-laki yang menjadi harapan kedua orang tuanya di masa tua. Ia pun dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Namun harapan kedua orang tuanya pupus, putra mereka tumbuh menjadi anak yang manja dan pemalas. Hingga suatu pengalaman menyadarkan dia bahwa kemalasannya hanya membuahkan petaka baginya. Begitu banyak pengalaman telah mengajarkan ia banyak hal, hingga ia menjadi pemuda yang kuat, pemberani, dan rajin. Hal ini menunjukkan kita sebagai pembaca bahwa kemalasan hanya akan merugikan kita serta doa orang tua merupakan kunci kesuksesan kita.

ISBN 978-602-53618-6-7

9 786025 381867

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539